

**ANALISIS NASKAH DRAMA
“PELACUR DAN SANG PRESIDEN”
KARYA RATNA SARUMPAET DENGAN PENDEKATAN
FEMINISME**



SKRIPSI

OLEH

GANDA SUCIPTA
A1A010040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**ANALISIS NASKAH DRAMA
“PELACUR DAN SANG PRESIDEN”
KARYA RATNA SARUMPAET DENGAN PENDEKATAN
FEMINISME**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

**GANDA SUCIPTA
A1A010040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**ANALISIS NASKAH DRAMA "PELACUR DAN SANG PRESIDEN"
KARYA RATNA SARUMPAET DENGAN
PENDEKATAN FEMINISME**

SKRIPSI

Oleh

Ganda Sucipta

A1A010040

Telah disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Drs. Amrizal, M.Hum.
NIP 19590710 198503 1 003**

**Drs. Amril Canrhas, M.S.
NIP 19590805 198503 1 007**

**Dehan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207198601 1 001**

**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323198403 2 001**

**ANALISIS NASKAH DRAMA "PELACUR DAN SANG PRESIDEN"
KARYA RATNA SARUMPAET DENGAN
PENDEKATAN FEMINISME**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

Ganda Sucipta

A1A010040

Ujian dilaksanakan pada:

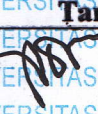
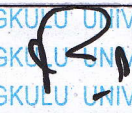

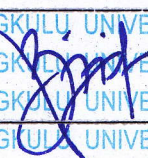
Hari : Senin

Tanggal : 2 Juni 2014

Pukul : 14.15-15.45 WIB

Tempat : Ruang Ujian FKIP

DEWAN PENGUJI

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Amrizal, M.Hum NIP 19590710 198503 1 004	Ketua	1. 
2.	Drs. Amril Canhas, M.S. NIP 19590805 198503 1 007	Anggota	2. 
3.	Dra. Emi Agustina, M.Hum. NIP 19650819 199003 2 001	Anggota	3. 
4.	Bustanuddin Lubis, M.A. NIP 19790604 200212 1 003	Anggota	4. 

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup Hanya Menunda Kekalahan” Untuk itu berkatalah “Sekali Berarti. Sudah Itu Mati” (Chairil Anwar).

PERSEMBAHAN

Telah ku tempuh sebuah perjalanan yang panjang dengan usaha yang sungguh - sungguh, doa dan keyakinan yang tulus untuk mencapai cita – cita dan pengharapan dari-Mu, sebuah mimpi telah ku dapatkan satu disini.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang saya sebut Sang Maha Seni, yang telah memberikan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Karya ini saya persembahkan untuk:

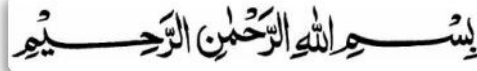
- ❖ Papa Rustam Effendi dan Mama Koriyanti yang saya cintai dan sayangi. Terima kasih atas doa, motivasi, pengorbanan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang untuk keberhasilan anak “nakal” seperti saya ini.
- ❖ Saudara satu rahim saya; *Big Bro* Fristado dan Muhammad Nata yang selalu dan tiada henti memberikan kasih sayang, motivasi dan doa selama ini dan juga buat seluruh keluarga besar saya di kampung halaman (Lebong) dan dimanapun berada.
- ❖ Sahabat “gila” Bahtra; ‘5cm’ (Defen Oktozi, Ronny F. Simaremare, Teddy Sanjaya, Nisar Candra). Saudari imut saya Fitria Indriati. Saudari besar saya Anri Larini. Komunitas berkesenian saya di luar kampus (Petak Rumbia). Di dalam kampus (STB), kawan-kawan MANTRA (Pandu Dian Samaran, Helda Pramuda, Ovet Novita Sari, Alfian, Ilham, Lativa, Ilastini, Nelda Siregar, Laiman).
- ❖ *Poetry of East*; sajak-sajakku tentang gula, bunga, pun tentang yang ditentang apa saja.
- ❖ Teman – teman Bahtra 2010 terbaik yang tidak dapat disebutkan satu per satu, kalian menjadi motivasi terbesar saya selama ini.
- ❖ Almamater saya Universitas Bengkulu.

ABSTRAK

Ganda Sucipta. 2014. Analisis Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet dengan Pendekatan Feminisme. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. **Pembimbing I Drs. Amrizal, M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Amril Canrhas, M.S.**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dan mendeskripsikan posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Teknik analisis data adalah 1) transformasi naskah drama ke dalam bentuk teks cerita 2) mendeskripsikan kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan 3) mengidentifikasi dan menentukan posisi tokoh utama perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Kekhususan Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan terlihat dari hubungan tulisannya dengan bahasa yang digunakan dalam menulis. Ini terlihat dalam karya sastranya berupa naskah drama yang berjudul “Pelacur dan Sang Presiden”. Pemilihan kata yang digunakan umumnya bahasa yang digunakan oleh perempuan untuk memaknai sesuatu. Seperti kata *‘pelacur’* untuk memaknai pekerja seks perempuan. Sedangkan laki-laki mempunyai kecenderungan untuk memaknai istilah tersebut dengan kata *‘lonte’* daripada menggunakan kata *‘pelacur’*. Kata-kata lain yang digunakan Ratna Sarumpaet yang bisa dikatakan khusus dalam penggunaannya pada naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” adalah *‘mucikari’*, *‘bunting’*, *‘martir’*, dan *‘sahwat’*. Tokoh Jamila adalah seorang pelacur, digambarkan dengan karakter perempuan yang kuat, cantik, dan cerdas dalam menjalani hidupnya. Perjuangan Jamila merupakan gerakan feminis melawan kaum laki-laki, dimana Ratna Sarumpaet sebagai pengarang menunjukkan keberpihakannya terhadap perempuan. Meskipun dalam naskah drama Jamila menjadi korban patriarki (pemerintahan laki-laki) akibat dijual oleh ayah kandungnya sendiri ke mucikari, tapi Jamila mampu bertahan. Hingga pada akhirnya Jamila tetap harus menerima kenyataan bahwa dia adalah korban dari kekejaman laki-laki (ayahnya sendiri) kemudian dihukum mati karena telah membunuh seorang menteri (laki-laki). Posisi tokoh utama perempuan (Jamila) dalam “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet berada pada posisi inferior, artinya sebagai perempuan terindas berada di bawah posisi laki-laki yang superior.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Skripsi ini berjudul *“Analisis Naskah Drama “Pelacur Dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet dengan Pendekatan Feminisme”* yang Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Amrizal, M.Hum. sebagai pembimbing utama, terima kasih atas kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Amril Canrhas, M.S. sebagai pembimbing pendamping terima kasih atas pengertian, kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini serta telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan dalam kegiatan akademik selama ini.
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
4. Drs. Amrizal, M.Hum. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal administrasi perkuliahan.
5. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. sebagai Dekan FKIP UNIB.

7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan dan membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
8. Seluruh karyawan FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu dalam administrasi selama penyusunan skripsi.
9. Terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat serta nasehat yang berarti untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat terbaik dan rekan-rekan seperjuangan Bahtra 2010 serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai kelemahan dan kesalahan. Kondisi tersebut berpengaruh langsung pada isi skripsi ini, yang secara pasti tidak lepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu dengan rendah hati penulis menunggu kritikan dan saran dari pembaca

Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih, atas perhatian dan kesediaan pembaca dalam menyampaikan kritik dan saran.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Masalah Penelitian	6
1.6 Defenisi Istilah	6

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Drama	8
2.2 <i>Gynocritics</i>	13
2.3 Posisi Tokoh Perempuan	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Pendekatan Feminisme	20
3.3 Sumber Data	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Analisis Data	22

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis “Pelacur dan Sang Presiden”	24
4.2 Tentang Pengarang	25
4.3 <i>Gynocritics</i> dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden”	29
4.3.1 Kata ‘Pelacur’	30
4.3.2 Kata ‘Mucikari’	32
4.3.3 Kata ‘Martir’	34
4.3.4 Kata ‘Bunting’	35
4.3.5 Kata ‘Sahwat’	36
4.4 Posisi Tokoh Utama Perempuan dalam “Pelacur dan Sang Presiden”	37

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran	43

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ungkapan suasana kejiwaan seorang pengarang, baik suasana pikir maupun rasa (emosi). Untuk menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang mengadakan pengamatan terhadap manusia di sekitarnya. C.G. Jung (dalam Aminuddin 1990 : 92) mengatakan bahwa pengarang adalah manusia biasa, yang memiliki kepekaan jiwa sangat tinggi, sehingga mampu menangkap suasana batin manusia yang paling dalam.

Sebuah karya sastra ditulis pengarang untuk menawarkan suatu bentuk kehidupan yang diidealkannya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Drama sebagai salah satu produk dari karya sastra selain puisi dan prosa, tidak terlepas dari masalah kehidupan dan kemanusiaan. Dalam drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidak terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap jenisnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Drama juga dapat didefinisikan sebagai cerita yang dipertunjukkan karena pada dasarnya drama merupakan dialog dari tokoh dalam cerita yang diperankan dalam sebuah pertunjukan. Drama, sebagai suatu genre sastra mempunyai kekhususan dibandingkan dengan genre sastra lain, layaknya puisi dan prosa. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis oleh

pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya, melainkan juga divisualisasikan dalam pertunjukan. Untuk itulah, drama dapat dianggap sebagai suatu karya yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan.

Di dalam sastra ada sebuah hubungan yang sangat erat antara apresiasi, analisis dan kritik sastra, karena ketiganya merupakan tanggapan terhadap karya sastra. Saat pembaca sudah mampu mengapresiasi sastra, pembaca mempunyai kesempatan untuk menganalisis sastra. Namun, hal ini tak sekedar menganalisis, karena menganalisis telah menuntut adanya keilmiahan yaitu adanya teori atau pengetahuan yang dimiliki tentang sebuah karya. Saat Apresiasi merupakan tindakan menggauli karya sastra, maka menganalisis adalah tindakan yang membutuhkan ilmu atau teori yang melandasinya.

Feminisme adalah salah satu pendekatan dari berbagai macam pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Feminisme merupakan kajian yang menekankan posisi perempuan dalam sebuah karya sastra. Pemikiran feminis tentang kesetaraan gender sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki-laki, melalui tulisan dan media.

Damono dalam tulisannya “Meninjau Perempuan Dalam Sastra”, mengatakan bahwa dalam bahasa kita ada tiga kata yang bersangkut-paut dengan keperempuanan, yakni betina, perempuan, dan wanita, sebagai pasangan dari

jantan, laki-laki, dan pria. Dengan menerima adanya dua kutub itu kita dengan sendirinya menerima konsep oposisi biner, pandangan yang beranggapan bahwa segala sesuatu berpasangan. Dan sekarang, ketika membicarakan masalah perempuan dalam sastra, kita menerima saja bahwa memang ada pengertian berpasang-pasangan itu, dan bahwa di dalamnya tersirat masalah hegemoni dan perlawanan dan kesetaraan. Dalam benak kita tumbuh pengertian bahwa memang ada perbedaan antara sastra yang ditulis perempuan dan laki-laki.

Ratna Sarumpaet adalah salah satu pengarang perempuan di Indonesia. Dia banyak menulis karya sastra berupa naskah monolog dan naskah drama. Selain naskah monolog dan drama, beberapa waktu belakangan ini dia juga menulis novel. Selain berprofesi sebagai sastrawan, Ratna Sarumpaet juga dikenal sebagai aktivis hak asasi manusia dan pejuang kaum minoritas. Sempat menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dia juga membentuk kelompok teater yang dinamai dengan “Satu Merah Panggung”.

Dalam khasanah sastra Indonesia sosok perempuan banyak ditemukan dalam karya sastra, baik yang diungkapkan dalam puisi, prosa (cerpen, novel) maupun drama. Naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet adalah salah satunya. Naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet mengisahkan seorang tokoh utama, Jamila sang pelacur yang mengalami tekanan menjelang eksekusi hukuman mati karena telah membunuh seorang menteri.

Pemilihan naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet sebagai objek penelitian karena pertama, setelah dilakukan pengamatan naskah drama mempunyai keterkaitan dengan feminisme (isu

perempuan). Kedua, naskah drama ini dihasilkan oleh pengarang perempuan sehingga menarik untuk dilihat dari kekhususan perempuan dalam menulis karya sastra. Ketiga, naskah drama ini sudah pernah dipentaskan oleh kelompok teater pengarang sendiri dan kelompok-kelompok teater lain. Bahkan naskah drama ini sudah diadaptasi ke layar lebar dengan judul “Jamila dan Sang Presiden” dan mendapat apresiasi yang cukup baik oleh para penikmat seni pementasan teater serta penikmat film.

Penelitian karya sastra sebagai objek dengan menggunakan pendekatan feminisme masih sedikit, khususnya di daerah Bengkulu. Berdasarkan pengamatan penulis, analisis karya sastra yang hampir serupa ada, akan tetapi lebih kepada analisis struktural murni dan kajian-kajian terhadap sosok tokoh perempuan saja. Objek penelitian banyak mengarah pada karya sastra berupa prosa, baik cerpen maupun novel. Seperti pada penelitian Indah Kurniati (2004) yang berjudul “Sosok Perempuan dalam Cerpen Majalah UMMI Edisi Januari Sampai Juni 2003”. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bagaimana sosok perempuan dalam tiap-tiap cerpen yang ada pada majalah UMMI, baik peran, sikap maupun sifatnya. Pendekatan yang digunakan pun menggunakan pendekatan semiotik, untuk mengungkap simbol-simbol yang dimunculkan oleh pengarang tentang sosok perempuan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian karya sastra menggunakan pendekatan feminisme. Menganalisis karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang perempuan serta melihat posisi tokoh perempuan dalam karya sastra. Objek yang akan diteliti adalah karya sastra berupa naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”?
2. Bagaimana posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”.
2. Mendeskripsikan posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai drama sebagai karya sastra dan pendekatan feminisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dengan karya sastra sebagai medianya.
- b. Bagi peneliti yang akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan yang sama diharapkan dapat menjadi bahan acuan.

1.5 Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengungkapan kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dan posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”.

1.6 Defenisi Istilah

- a. Analisis merupakan kegiatan penelitian terhadap suatu peristiwa untuk diketahui sebab-musababnya, duduk perkaranya, atau prosesnya (KUBI, 1996:46).
- b. Drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah (Wijanto dalam Dewojati, 2010:8). Drama termasuk dalam ranah kesusastraan karena menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan.

- c. Pendekatan adalah cara untuk melaksanakan pekerjaan (masalah penelitian ilmiah) dengan metode dan teknik yang tepat sehingga diperoleh data-data yang akurat dan terpercaya (KUBI, 1996:323).
- d. Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak penuh antara laki-laki dan perempuan (atau pria dan wanita) (KUBI, 1996 : 405).

BAB II

LANDASAN TEORI

Karya sastra pada umumnya adalah pantulan dari kehidupan masyarakat. Sastra bukanlah jiplakan atas kenyataan itu sendiri, tetapi merupakan suatu perwujudan dari kebenaran umum tentang konsep-konsep yang ada dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Andre Hardjana (1994 : 10), bahwa sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung, pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Sebuah karya sastra merupakan totalitas yang potensinya ditentukan dan didukung oleh unsur-unsur yang mempengaruhi semua sistem secara keseluruhan.

2.1 Hakikat Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “*dramaoi*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan, tindakan (Harymawan, 1993 : 1). Dalam KBBI drama berarti komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog.

Menurut Harymawan (1993 : 1), drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton.

Sementara Wijanto (dalam Dewojati, 2010 : 8) mengemukakan bahwa drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah; didukung tata panggung; tata lampu; tata musik; tata rias; dan tata busana.

Pembicaraan tentang drama yang muncul di tengah masyarakat lebih banyak terfokus pada pementasan atau seni pertunjukannya. Padahal, sesungguhnya drama sendiri mempunyai dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Masing-masing dimensi dalam drama tersebut dapat dibicarakan secara terpisah untuk kepentingan analisis.

Drama yang dimaksud pada penelitian ini adalah drama sebagai karya sastra atau drama dalam bentuk teks. Amrizal (2002 : 12), mengutip pendapat Luxemburg mengatakan bahwa.

Drama ditulis dalam bentuk dialog-dialog, dengan dialog inilah isi dan alur cerita dibentangkan. Dalam sebuah teks prosa, berita dan komentarnya yang menonjol, tetapi dalam drama dialoglah yang menduduki tempat utama: tindak-tanduk bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu, menimbulkan reaksi para lawan berbicara. Teks-teks naratif bercerita mengenai suatu kejadian, drama merupakan kejadian itu sendiri. Di dalam dialog-dialog tidak hanya terjadi pembicaraan suatu kejadian, karena dialog-dialog itu sendiri merupakan suatu kejadian. Melalui dialog ini pula kita dapat memahami bagaimana *style* penulis drama.

Sederhananya, dialog merupakan bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama.

Amrizal juga mengatakan bahwa “selain dialog-dialog di dalam drama juga terdapat petunjuk-petunjuk yang ditulis di antara dua tanda kurung. Petunjuk-petunjuk ini diperuntukkan bagi sutradara dan para aktor, dan bagi pembaca justru akan terasa membosankan, karena bahasanya lebih banyak berbentuk instruksi dan petunjuk yang kaku (baca Hadimadja, 1978).” Petunjuk bukan unsur yang utama dalam drama seperti halnya dialog. Petunjuk adalah sebagai teks samping yang juga disebut sebagai karamagung (Semi dalam Amrizal, 2002 : 13).

Drama naskah disebut juga sastra lakon, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna) (Waluyo 2001 : 6). Oleh karena itu, setiap akademisi bisa mempelajarinya. Akan tetapi, hal yang tidak bisa dilupakan bahwa drama ditulis untuk dipagelarkan (Asmara dalam Dewojati, 2010 : 2). Dengan demikian, setiap usaha analisis drama harus dilandasi kesadaran bahwa sebuah karya drama memang ditulis untuk dipentaskan. Pengarang menulis drama itu dengan membayangkan *action* dan ucapan aktor di atas panggung. Jadi, dialog dan *action* itu adalah bagian yang sangat penting.

Dikutip dari pendapat Miller dan Hadimadja, Amrizal (2002 : 10) mengatakan “perbedaan yang penting dan mendasar antara prosa dengan drama adalah bahwa prosa ditulis untuk dibaca, sedangkan drama ditulis untuk dilakonkan. Bahwa pengarang lakon (drama) dengan sadar menulis bukan hanya untuk dibaca, melainkan untuk disajikan kepada sidang penonton.”

Esslin (dalam Amrizal, 2002 : 11), mengemukakan bahwa drama bukan hanya yang dipentaskan, tetapi juga bisa hanya diperdengarkan melalui radio, atau ditayangkan melalui televisi, atau dimainkan di mana saja selain di atas pentas.

Untuk membicarakan drama harus dipahami terlebih dahulu dari sisi apa drama tersebut akan dibicarakan. Drama dapat dibicarakan dari dimensi sastranya, seni pertunjukannya, atau keduanya sebagai suatu kepaduan karya drama. Untuk kepentingan analisis, masing-masing dimensi itu dapat dibicarakan secara terpisah. Adapun tolak ukur penilaian masing-masing dimensi tersebut telah ada. Selanjutnya, satu hal yang harus disadari oleh peneliti bahwa keberhasilan dimensi drama pada suatu dimensi belum menjamin keberhasilan pada dimensi lain. Sebagai contoh jika suatu pementasan mencapai kualitas baik dan terbilang sukses, belum tentu teks drama yang dipentaskan tersebut juga baik dari segi kualitas sastranya. Sebaliknya, sebuah drama yang baik kualitas sastranya belum menjamin jika dipentaskan akan menjadi seni pertunjukan yang sukses. Oleh sebab itu, untuk pemahaman totalitas terhadap suatu drama diperlukan pengetahuan tentang dimensi drama sebagai genre sastra dan drama sebagai seni pertunjukan (Damono, dalam Dewojati, 2010 : 13).

Keutuhan dari sebuah naskah drama dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur paling pokok dalam sebuah drama ada empat, yaitu lakon (naskah drama atau *text play*), pemain (aktor atau aktris), tempat (gedung pertunjukan), dan penonton. Unsur lakon memegang peranan penting karena pemain tanpa lakon jelas tidak dapat membuat drama. Begitu pun tempat saja tanpa lakon tidak akan menghasilkan drama. Tetapi, sebaliknya kalau hanya ada lakon saja, maka kita masih bisa mengikuti drama-drama bacaan, misalnya "*closed drama*." Lakon drama disusun atas unsur-unsur yang sama dengan novel atau roman, yaitu:

- A. Tema, merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik.
- B. Amanat, adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau pendengar (dalam hal ini) dan juga penonton drama. Artinya penonton dapat menyimpulkan pesan moral yang telah ia dengar, baca atau saksikan.
- C. Plot. Lakon drama yang baik selalu mengandung konflik. Sebab, roh drama adalah konflik. Drama memang selalu menggambarkan konflik atau pertentangan. Adanya pertentangan menimbulkan rangkaian peristiwa yang menjadi sebab-akibat dan disebut alur/plot.

Secara rinci perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu:

1. Eksposisi, tahap ini disebut tahap pengenalan, karena penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama.
2. Konflik, tahap ini adalah tahap kejadian. Insiden inilah mulai plot drama sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama
3. Komplikasi, konflik-konflik yang semakin berkembang dan semakin banyak, kait-mengait dan masih menimbulkan tanda tanya.
4. Krisis, tahap ini berbagai konflik mencapai puncaknya.
5. Resolusi, Pada tahap ini dilakukan penyelesaian konflik.
6. Keputusan, tahap terakhir ini semua konflik berakhir dan cerita sebentar lagi selesai.

- D. Karakter atau perwatakan, yaitu keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama.
- E. Dialog, merupakan perwujudan dari jalan cerita lakon drama. Dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang dimainkan.
- F. Setting, adalah tempat, ruang, waktu, suasana terjadinya adegan. Karena semua adegan dimainkan di panggung, panggung harus bisa menggambarkan tempat adegan yang sedang terjadi.
- G. Bahasa, naskah drama diwujudkan dari bahan dasar bahasa dan penulis drama sebenarnya menggunakan bahasa untuk menuangkan ide dramanya.
- H. Interpretasi, adalah penafsiran terhadap lakon drama yang dimainkan yang biasanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diangkat ke atas panggung oleh para seniman.

2.2 *Gynocritics*

Gynocritics secara etimologi berasal dari bahasa Perancis “*la gynocritique*”, adalah suatu teori yang digunakan untuk menganalisis karya-karya tentang perempuan yang dihasilkan oleh perempuan (Ab. Rahman, 2005 : 121).

Gynocritics diperkenalkan oleh Elaine Showalter, seorang ahli feminis pada tahun 1979. Menurut Showalter, konsep *gynocritics* adalah untuk membangun sebuah kerangka berpikir perempuan dalam menulis, untuk analisis sastra perempuan, untuk mengembangkan model baru berdasarkan kajian terhadap pengalaman perempuan, bukan untuk menyesuaikan model dan teori kaum laki-laki.

Gynocritic diperkenalkan oleh Showalter, dengan maksud sebagai berikut;

The study of woman as writers - and its subjects are the the history, styles, themes, genres, and structures of writing by women; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective female career; and the evolution and laws of a female literary tradition (Writing and Sexual Criticism, 14-15)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa teori ini memberi perhatian khusus kepada perempuan sebagai pengarang. Dengan maksud lain, *gynocritics* menganggap perempuan sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Oleh karena itu, perempuan berperan sebagai penyampai makna teks, yang mana semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisan ditentukan sepenuhnya oleh perempuan. Aspek-aspek yang ditumpukan dalam *gynocritics* adalah merangkum psikodinamik dalam kreativitas perempuan, hubungan antara kerjanya seorang penulis perempuan dengan aspirasi secara kolektif, dan juga mengkaji perkembangan yang berlaku dalam tradisi sastra perempuan, yang selama ini diabaikan (Ab. Rahman, 2005 : 121).

Karya Elaine Showalter *A Literature of Their Own* (1977), mengkaji tentang para novelis wanita Inggris sejak Brontes dari sudut pandang pengalaman wanita . Ia beranggapan bahwa tidak ada seksualitas atau imajinasi wanita yang berpembawaan halus atau pasti, karena itu, ada perbedaan mendalam antara hasil tulisan perempuan dengan laki-laki, dan bahwa seluruh tradisi penulisan itu telah dilupakan oleh para kritikus pria: “benua tradisi wanita yang hilang telah timbul seperti benua Atlantis dan Kesusastraan Inggris” (Selden, 1991 : 142).

Dalam *Toward a Feminist Poetics*, Showalter menelusuri sejarah sastra perempuan, menunjukkan bahwa ia dapat dibagi dalam tiga tahapan:

1. Feminine: fase Feminine (1840-1880), "penulis perempuan dalam upaya pencapaian intelektual yang sama dengan budaya laki-laki, dan *internalized* dengan asumsi tentang perempuan alam"
2. Feminist: fase feminist (1880-1920) ini ditandai dengan perempuan yang menulis protes terhadap laki-laki dan standar nilai, dan advokasi hak-hak perempuan dan nilai-nilai, termasuk kebutuhan untuk otonomi.
3. Female: fase female (1920 -) adalah salah satu penemuan-sendiri. Showalter mengatakan, "perempuan jadi-jadian dan menolak kedua-dua bentuk protes ketergantungan-putar dan bukan untuk perempuan pengalaman sebagai sumber seni yang otonom, pejuang hak-hak wanita memperpanjang analisis budaya ke bentuk dan teknik literatur".

Showalter mengatakan bahwa tujuan *gynocritics* bukanlah untuk menghapus perbedaan antara laki-laki dan perempuan menulis; *gynocritics* tidak "pada ziarah ke tanah yang dijanjikan dalam jenis kelamin yang akan kehilangan kuasa, di mana semua teks yang tak ada kelamin dan akan sama, seperti malaikat". Melainkan *gynocritics* bertujuan untuk memahami kekhususan penulis perempuan bukan sebagai produk *sexism* tetapi sebagai aspek mendasar dari kenyataan perempuan.

Berdasarkan pengamatan dan kajiannya, Showalter (dalam Ab. Rahman, 2005 : 128) merumuskan bahwa perbedaan atau kelainan yang terdapat dalam karya sastra perempuan dengan laki-laki bukanlah terjadi secara kebetulan. Beliau berpendapat, apa yang menjadi landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Dalam menjelaskan perkara

ini, yang menjadi tumpuan kepada teori *gynocritics*, Showalter mengemukakan empat model yang berbeda yaitu:

- a. Penulisan perempuan dan biologi perempuan.
- b. Penulisan perempuan dan bahasa perempuan.
- c. Penulisan perempuan dan psikologi perempuan.
- d. Penulisan perempuan dan budaya perempuan.

Menurut Showalter, tulisan perempuan berkaitan dengan apa yang disebut dalam model-model tersebut. Salah satunya menyumbang pada tafsiran dan perbedaan nilai tentang pengarang perempuan dan teks perempuan. Setiap model juga memberikan pembelajaran tentang kritik feminis *gynocritics* dengan teks pilihannya sendiri, gaya, dan kaidah.

Showalter yang dikutip Norhayati Ab. Rahman (2005 : 124), dalam *gynocritics* tidak ada masalah ideologi untuk pengkritik menyesuaikan diri, sebaliknya apa yang penting adalah tentang perbedaan dalam penulisan perempuan. Bagaimana pengkaji melihat penulisan sastra perempuan sebagai sesuatu yang lain.

2.3 Posisi Tokoh Perempuan

Salah satu dari unsur-unsur pembangun dalam naskah drama adalah karakter atau perwatakan, yaitu keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam naskah drama. Unsur karakter yang dalam drama disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh

inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur (Dewojati 2010 : 169).

Menurut Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto 2010 : 50), cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain.

Sugihastuti dan Suharto (2010 : 15) menyatakan bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan -pendeknya- derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

Ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada perimbangan biologis dan sosial

ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang berspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki.

Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian berspektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme. Mengingat penelitian sastra yang berspektif feminis belum banyak dilakukan, sudah selayaknya para peneliti melirik data penelitian yang berlimpah ruah ini.

Kelima, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, pandangan ini pantas dilihat kembali melalui penelitian sastra berspektif feminis.

Lima konsep penelitian sastra berspektif feminis yang dikemukakan oleh Sugihastuti dan Suharto tersebut, konsep pertama dan kedua jelas mengacu pada tokoh perempuan dalam karya sastra. Bahwa dalam karya sastra Indonesia, melalui penggambaran tokoh masih tercermin dominasi laki-laki terhadap perempuan, ketimpangan gender, latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya seperti yang terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebab data yang dibutuhkan adalah berupa teks pada naskah drama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian sastra, seperti halnya bidang linguistik, sebenarnya sudah lama berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Smith, para akademisi dalam bidang kajian sastra lebih banyak menekuni upaya mencari jawaban dari “bagaimana memahami karya sastra dan mengembangkan model interpretasi tentangnya”, daripada bergiat dalam bidang penelitian (Aminudin 1990 : 17).

Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, dan catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 1993 : 24). Metode deskriptif yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dan posisi tokoh utama perempuan pada naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”.

3.2 Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme menekankan pada penelitian tentang perempuan, dan untuk perempuan, untuk mengangkat pentingnya isu perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini menggambarkan kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dan posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”. Maka digunakan pendekatan feminisme dengan menerapkan teori *gynocritics*.

Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk memperjuangkan hak mereka serta pencapaian kesetaraan dengan laki-laki yang selama ini dianggap memegang peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut sejarah perkembangannya, aliran feminisme terdiri dari; feminisme liberal, radikal, marxis-sosialis, psikoanalisis, eksistensial, postmodern, dan ekofeminisme.

Feminisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah feminisme yang lahir dan berkembang pada era poststrukturalisme dan postmodernisme. Kemunculannya berkembang di Barat pada abad ke-20, karena memandang model pendekatan terdahulu yang memiliki kelemahan dan dipandang sangat perlu untuk diperbaiki. Seperti yang dikemukakan oleh Stanley J. Grenz (dalam Ratna, 2011 : 146) bahwa pelopor postmodernisme adalah Arnold Toynbee (1870-an), atas dasar pertimbangan terjadinya pergeseran kebudayaan Barat ke arah irasionalitas dan relativisme.

Sarup (2008 : 244) tentang feminis postmodern, menyatakan bahwa konsep “perempuan” adalah yang melihat gender sebagai salah satu mata rantai

relevan di samping konsepsi lain, seperti kelas, ras, etnisitas, usia, dan orientasi seksual.

Sebagai gerakan modern, feminisme lahir pada awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A room one's own* (1929). Perkembangannya sangat pesat, yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer, terjadi tahun 1960-an. Model analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi (Ratna, 2011 : 183).

Sugihastuti dan Suharto (dalam Endraswara, 2008 : 146) mengatakan bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra.

Kaitannya dengan sastra, bidang studi feminis yang relevan di antaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, novel populer dan perempuan, dan sebagainya (Ratna, 2011 : 188)

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan golongan yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka. Data tersebut berupa tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan objek penelitian yang menunjang dan bermanfaat untuk penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan mendeskripsikan objek penelitian sebagai sumber data, disamping itu juga didukung oleh data-data lain yang bersifat sebagai penunjang sehingga relevan dengan hasil yang diterapkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan menerapkan teori *gynocritics*. Pendekatan feminisme dengan menerapkan teori *gynocritics* digunakan untuk menganalisis kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dan posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”.

Untuk merealisasikan penggunaan metode dan pendekatan yang digunakan penulis menempuh langkah-langkah :

1. Transformasi naskah drama ke dalam bentuk teks cerita.
2. Mendeskripsikan kekhususan tulisan yang dihasilkan oleh Ratna Sarumpaet sebagai pengarang perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden”.
3. Mengidentifikasi dan menentukan posisi tokoh utama perempuan dalam naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet.
4. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet.